

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pendidikan pada era globalisasi menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter, moral, serta keterampilan hidup peserta didik. Tuntutan tersebut mendorong setiap lembaga pendidikan agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan sosial, ekonomi, maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki tanggung jawab yang lebih luas karena selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan kemandirian santri melalui proses pembinaan yang berlangsung secara berkesinambungan. Oleh sebab itu, kualitas santri tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga dari kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kemampuan bersosialisasi, serta kesiapan menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pendidikan pesantren diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran mendalam terhadap ajaran Islam yang mencakup tiga aspek fundamental, yaitu hubungan dengan tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Kesadaran ini dibangun melalui pemahaman yang menegaskan perbedaan

esensial antara Tuhan sebagai (Khaliq) dan makhluk sebagai ciptaan-Nya, sekaligus mengintegrasikan pola relasi yang utuh dan menyeluruh diantara ketiga unsur tersebut.

Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan karakter individu. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan hidup. Dengan demikian, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak individu yang mampu hidup secara mandiri serta berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Dalam praktiknya, pendidikan di Indonesia tidak hanya diselenggarakan melalui pendidikan formal seperti sekolah, tetapi juga melalui pendidikan nonformal dan informal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berperan penting dalam pembentukan karakter adalah pendidikan pesantren. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, telah lama berperan sebagai salah satu unsur dalam sistem pendidikan di Indonesia dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membina generasi muda, khususnya dalam aspek keagamaan dan moralitas.

Peran strategis pondok pesantren dalam pembangunan sumber daya manusia tercermin dari meningkatnya jumlah pesantren di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2025, Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah dengan jumlah pondok pesantren terbanyak

seindonesia, yaitu sebanyak 12.977 lembaga dengan jumlah santri mencapai 376.791 orang. Besarnya jumlah tersebut menunjukkan bahwa pesantren menjadi salah satu pilar penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikan pesantren menjadi isu yang penting untuk terus dikembangkan agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan kepemimpinan yang relevan adalah kepemimpinan transformasional. Model ini menekankan peran pemimpin dalam menginspirasi, mendorong semangat, dan membina individu agar mampu mengembangkan potensi secara maksimal. Selain berorientasi pada hasil, kepemimpinan ini juga memperhatikan proses pembentukan karakter serta perubahan sikap menuju arah yang lebih positif. Selain itu, kepemimpinan transformasional juga mendorong santri untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Santri tidak hanya diarahkan untuk mengikuti aturan, tetapi juga diberikan ruang untuk berpikir, berinisiatif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, santri akan berkembang menjadi individu yang mandiri, kreatif, serta memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai situasi.

Dalam suatu organisasi, kepemimpinan merupakan elemen kunci yang memengaruhi keberhasilan. Selain kualitas sumber daya manusia, efektivitas organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpinnya. Fungsi utama kepemimpinan dalam kelompok adalah membimbing, memotivasi, dan mempengaruhi anggota organisasi agar bekerja secara kolektif demi tercapainya tujuan bersama yang telah ditetapkan (Yustika & Syamsiyah Nur 2020). Dalam lembaga pendidikan Islam, pemimpin memiliki tanggung jawab ganda seperti menjaga orisinalitas nilai-nilai Islam sekaligus mendorong inovasi yang selaras dengan perkembangan zaman.

Lebih jauh, pemimpin lembaga pendidikan Islam juga perlu mampu merespons kebutuhan peserta didik generasi milenial dan pasca-milenial yang tumbuh dalam lingkungan teknologi digital. Hal ini menuntut pemimpin untuk tidak hanya berorientasi pada aspek religiusitas, tetapi juga literasi teknologi, pendekatan pedagogi yang fleksibel, serta manajemen perubahan yang inovatif. Dalam kaitan ini, peran kepemimpinan menjadi semakin penting dalam menjembatani nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan modernitas dan globalisasi.

Upaya meningkatkan kualitas santri pada praktiknya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan karakter, latar belakang keluarga, kemampuan akademik, perkembangan teknologi informasi, hingga perubahan lingkungan sosial menjadi faktor yang memengaruhi proses pembinaan santri di lingkungan pesantren. Tantangan tersebut semakin kompleks pada pesantren yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengasuhan bagi anak yatim dan dhuafa. Selain menjalankan fungsi pendidikan, pesantren yatim juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan perlindungan, pendampingan psikososial, pembentukan karakter, serta pembekalan keterampilan hidup agar santri mampu hidup secara mandiri setelah menyelesaikan masa pendidikannya. Dengan demikian, keberhasilan proses pembinaan santri sangat dipengaruhi oleh aktifitas

kepemimpinan dalam mengelola seluruh aktivitas pendidikan dan pengasuhan secara terpadu

Konsep kepemimpinan transformasional berkaitan erat dengan peningkatan kemandirian, karena melalui pendekatan ini, santri didorong untuk memiliki kesadaran diri, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan motivasi intrinsik, kepercayaan diri, serta kemandirian individu melalui keteladanan, stimulasi intelektual, dan perhatian individual

Kepemimpinan transformasional dapat dipahami sebagai pola kepemimpinan yang melibatkan kerja sama antara pemimpin dan anggota tim dalam mengidentifikasi kebutuhan perubahan, menyusun visi sebagai pedoman, serta mendorong terwujudnya perubahan tersebut melalui inspirasi dan komitmen kolektif. Dalam hal ini, pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga sebagai teladan yang mampu memengaruhi, menggerakkan, dan memotivasi orang lain untuk meraih tujuan yang lebih tinggi.

Lembaga kesejahteraan sosial anak, termasuk pesantren yatim, memegang peranan penting dalam upaya perlindungan, pembinaan, serta pemenuhan kebutuhan dasar anak. Anak-anak yatim pada dasarnya merupakan kelompok yang memiliki kerentanan tinggi, baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomi, sehingga memerlukan lingkungan pengasuhan yang aman, stabil, dan mendukung perkembangan mereka. Keberadaan pesantren yatim bertujuan untuk memberikan layanan pengasuhan yang komprehensif, mulai dari kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal, dan pendidikan, hingga pembinaan mental-spiritual serta pengembangan karakter. Dengan demikian, pengelolaan sebuah pondok yatim menuntut adanya tata kelola organisasi yang baik dan kepemimpinan yang efektif untuk menjamin kualitas layanan yang berkelanjutan.

Pemimpin transformasional dapat dinilai dari efek terhadap pengikutnya. Anggota dari model pemimpin ini dapat merasakan loyalitas kebanggaan, rasa hormat dan kekukuhan hati pada pemimpinnya. Dengan begitu, mereka semakin termotivasi untuk menciptakan kinerja yang berjalan kearah lebih baik. Motivasi ini disampaikan melalui penciptaan suasana bagi pengikut supaya lebih sadar terkait krusialnya hasil kerja, dorongan terhadap pengikut supaya lebih mengutamakan kepentingan kolektif dalam organisasi daripada kepentingan individu dan mentimulus keperluan tingkat tinggi mereka (Dr. Cucun Sunaengsih, 2025)

Peningkatan kualitas santri merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan di pondok pesantren. Kualitas santri tidak hanya diukur dari aspek kognitif atau penguasaan ilmu agama semata, tetapi juga mencakup aspek efektif dan psikomotorik, seperti kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas santri harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan

Perkembangan zaman membawa tuntutan baru bagi pesantren, khususnya juga pada pesantren yatim untuk tidak hanya berfokus pada pendidikan keagamaan, tetapi juga pada pemberdayaan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, setiap santri di lingkungan pondok pesantren memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang bertujuan mengembangkan kualitas pribadinya. Proses peningkatan tersebut diarahkan dan di bimbingan oleh *kiai* sebagai pemimpin utama dalam pesantren.

Pondok pesantren yatim Al-Kasyaf berdiri pada tahun 2013 sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi sosial dan pendidikan masyarakat, khususnya bagi anak yatim dan dhuafa. Pesantren ini dipimpin oleh Dr. Giovani Tarega yang terkenal dengan sebutan Mang Geo. Beliau seorang tokoh yang dikenal inovatif dan humanis. Di bawah

kepemimpinannya, Al-kasyaf dikembangkan tidak hanya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan, tetapi juga sebagai pusat ekonomi sosial dan pelestarian berbasis nilai-nilai sufisme. Pesantren ini mengusung filosofi “*ekosufisme*”, yakni ajaran cinta kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang terhadap makhluk-Nya, termasuk manusia dan alam.

Setiap tahunnya, pesantren yatim Al-Kasyaf berhasil menambah puluhan santri. Tercatat, hingga saat ini Pesantren yatim Al-Kasyaf berhasil menampung kurang lebih 100 hingga 150 santri yatim dan dhuafa dalam rentang usia 7-18 tahun. Seluruh santri memperoleh akses pendidikan secara gratis, meliputi pembelajaran umum serta pengembangan keterampilan hidup. Program pembelajarannya mencakup kajian keislaman, pembelajaran Al-Qur'an, serta pelatihan kewirausahaan praktis seperti pengelolaan usaha kecil dan kegiatan pertanian.

Aktivitas para santri di dalam lingkup pondok pesantren sangat padat. ada dua jenis kegiatan inti di dalam pesantren: pertama, kegiatan *ma'hadiyah*, yakni kegiatan yang diselenggarakan di lingkup pesantren, seperti kajian kitab-kitab *salaf* yang diasuh langsung oleh pengasuh/*kiai* pesantren dan ustadz-ustadz senior, shalat berjamaah, shalat sunnah, istighotsah, tahfidz (hafalan), kegiatan *bahtsul masa'il*, yaitu diskusi membahas permasalahan agama, dan banyak lagi. Kedua, kegiatan *madrasiyah*, adalah kegiatan belajar pengajar klasikal di dalam *madrasah diniyah*, yang memiliki jenjang pendidikan mulai *ibtida'iyah* (dasar), *tsanawiyah/wustha* (tengah) hingga *aliyah/ulya* (tinggi) dengan menerapkan kurikulum pesantren, seperti hukum Islam (fiqih), hadits, tafsir Al-Qur'an, gramatika bahasa Arab (nahwu-sharaf), akhlak, tasawuf sampai sastra Arab.

Salah satu alasan peneliti memilih Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf sebagai lokasi penelitian adalah karena karakteristiknya yang memiliki keunikan dibandingkan dengan pesantren yatim pada umumnya. Secara umum, pesantren yatim lebih banyak

berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar santri, seperti kebutuhan tempat tinggal, makan, serta pengasuhan sebagai bentuk perlindungan sosial bagi anak-anak yatim. Fokus tersebut tentu sangat penting mengingat latar belakang santri yang membutuhkan perhatian dalam aspek kesejahteraan dan perlindungan.

Namun demikian, dalam beberapa kasus, penekanan pada pemenuhan kebutuhan dasar tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan pengembangan kualitas santri secara menyeluruh, khususnya dalam aspek pembinaan spiritual yang mendalam, kedisiplinan, serta pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). Akibatnya, proses pembentukan kemandirian dan kualitas santri belum berjalan secara optimal di sebagian pesantren yatim.

Berbeda dengan kondisi tersebut, Pondok Pesantren Al-Kasyaf menunjukkan adanya upaya yang lebih terarah dalam mengintegrasikan pemenuhan kebutuhan dasar dengan pengembangan kualitas santri. Santri tidak hanya dibina dalam aspek kesejahteraan, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kemandirian, kedisiplinan, serta keterampilan hidup yang dapat menjadi bekal di masa depan. Hal ini terlihat dari berbagai program pembinaan yang menekankan pada keseimbangan antara aspek spiritual, karakter, dan kemampuan praktis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kualitas Santri (studi fenomenologi di pesantren yatim Al-Kasyaf Kabupaten Bandung). Dengan demikian, perbedaan karakteristik ini menjadi alasan penting bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Al-Kasyaf. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai model pembinaan yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada peningkatan kualitas santri secara menyeluruh.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan dimensi *Idealized Influnce* oleh pemimpin dalam meningkatkan kualitas santri di pesantren yatim Al-Kasyaf?
2. Bagaimana penerapan dimensi *Inspirational Motivation* oleh pemimpin dalam meningkatkan kualitas santri di pesantren yatim Al-Kasyaf?
3. Bagaimana penerapan dimensi *Intellectual Stimulation* oleh pemimpin dalam meningkatkan kualitas santri di pesantren yatim Al-Kasyaf?
4. Bagaimana penerapan dimensi *Individualized Consideration* oleh pemimpin dalam meningkatkan kualitas santri di pesantren yatim Al-Kasyaf?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran *Idealized Influnce* oleh pemimpin dalam meningkatkan kualitas santri di pesantren yatim Al-Kasyaf
2. Untuk mengetahui peran *Inspirational Motivation* oleh pemimpin dalam meningkatkan kualitas santri di pesantren yatim Al-Kasyaf
3. Untuk mengetahui peran *Intellectual Stimulation* oleh pemimpin dalam meningkatkan kualitas santri di pesantren yatim Al-Kasyaf
4. Untuk mengetahui peran *Individualized Consideration* oleh pemimpin dalam meningkatkan kualitas santri di pesantren yatim Al-Kasyaf.

D. kegunaan Penelitian

a) kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan transformasional. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya

menambah wawasan dan pemahaman mengenai peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kualitas santrinya.

b) kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi lembaga atau organisasi yang menjadi objek penelitian, terutama dalam memahami peran kepemimpinan transformasional. Serta bagi peneliti mendapatkan pengetahuan yang baru mengenai bidang keilmuan pondok yatim yang terus akan menghadapi tantangan teknologi.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, peneliti berusaha menjelaskan konsep dari masing-masing pengertian kata yang mendukung penelitian. Meliputi pengertian peran, kepemimpinan transformasional, kualitas santri serta hubungan keseluruhan kerangka berpikir dengan menggunakan berbagai sumber literatur. Maksud kerangka penelitian adalah untuk mempermudah dan memperjelas alur pikir peneliti dalam penelitian ini.

A. Peran

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243) Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya, peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga memengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan. Pimpinan tingkat atas, menengah, maupun bawahan

mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial.

B. Kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan transformasional dibangun dari 2 kata, yaitu kepemimpinan (*leadership*), dan transformasional (transformasional). Istilah transformasional berasal dari kata transform, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu yang potensial menjadi aktual. Transformasional karenanya mengandung makna sifat-sifat yang dapat mengubah sesuatu menjadi bentuk lain, misalnya mengubah energi potensial menjadi energi aktual atau motif berprestasi menjadi prestasi, dll.

Teori transformasional sering disebut sebagai teori-teori relasional kepemimpinan (*relational theories of leadership*). Teori ini berfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin memotivasi dan menginspirasi orang dengan membantu anggota kelompok memahami potensinya untuk kemudian ditransformasikan menjadi perilaku nyata dalam rangka penyelesaian tugas pokok dan fungsi dalam kebersamaan. Pemimpin transformasional terfokus pada kinerja anggota kelompok, tapi juga ingin setiap orang memenuhi potensinya. Pemimpin transformasional biasanya memiliki etika yang tinggi dan standar moral.

Kepemimpinan transformasional tidak saja didasarkan pada kebutuhan akan penghargaan diri, tetapi juga menumbuhkan kesadaran para pemimpin untuk berbuat yang terbaik sesuai dengan kajian perkembangan manajemen dan kepemimpinan yang memandang manusia, kinerja, dan pertumbuhan organisasi

sebagai sisi yang saling berpengaruh. Pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memiliki wawasan jauh ke depan dan berupaya memperbaiki dan mengembangkan organisasi bukan untuk saat ini, tapi di masa datang. Oleh karena itu, pemimpin transformasional adalah pemimpin yang dapat dikatakan sebagai pemimpin yang visioner. Pemimpin dengan kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang memiliki visi ke depan dan mampu mengidentifikasi perubahan lingkungan serta mampu mentransformasi perubahan tersebut ke dalam organisasi, memelopori perubahan, dan memberikan motivasi dan inspirasi kepada individu-individu karyawan untuk kreatif dan inovatif, serta membangun teamwork yang solid, membawa perubahan dalam etos kerja dan kinerja. Manajemen bertanggung jawab memimpin serta mengendalikan organisasi. Menyimpulkan, esensi kepemimpinan transformasional adalah memberdayakan para pengikutnya untuk berkinerja secara efektif dengan membangun komitmen mereka terhadap nilai-nilai baru, mengembangkan keterampilan dan kepercayaan mereka, serta menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya inovasi dan kreativitas. Suyanto menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional memotivasi bawahan untuk “berkinerja di atas dan melebihi panggilannya”.

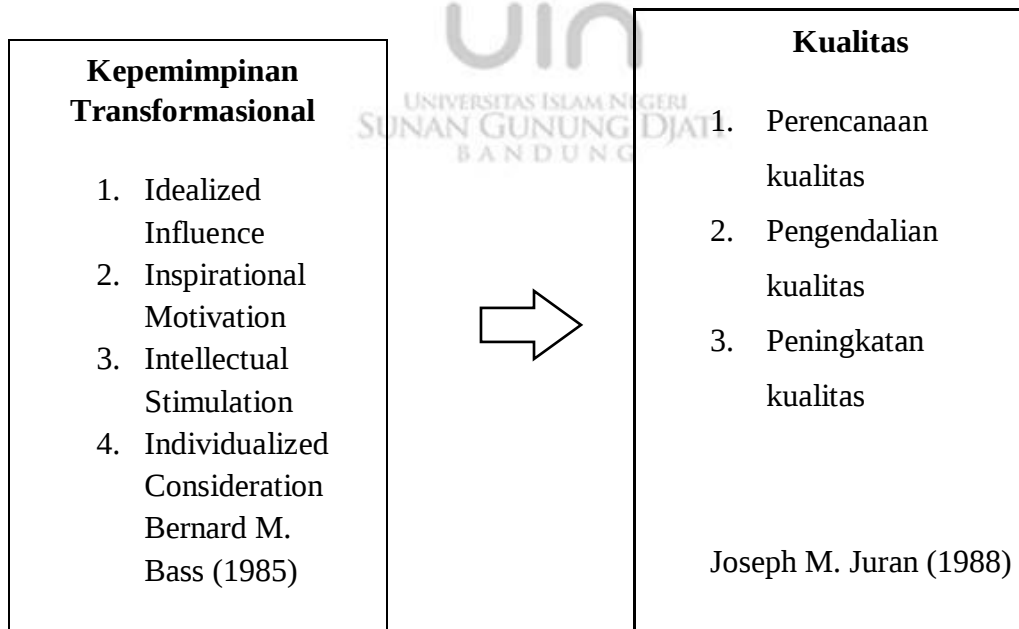
C. Kualitas santri

Kualitas santri menurut Wardiman Djojonegoro adalah manusia yang minimal memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pengertian lain menerangkan bahwa kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan

atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mencakup input, proses, dan output pendidikan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, kualitas tidak hanya diukur dari hasil akhirnya, tetapi juga dari tahapan yang dilalui untuk memperoleh hasil tersebut. Dalam konteks pendidikan, kualitas mencakup berbagai elemen, seperti kemampuan intelektual, perilaku, nilai, serta keterampilan yang dimiliki peserta didik. Oleh sebab itu, kualitas bersifat kompleks dan tidak dapat dinilai hanya menggunakan satu ukuran indikator saja.

Santri yang memiliki kualitas tinggi adalah santri yang dapat menghubungkan pengetahuan yang didapat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan pemahaman tersebut melalui tindakan yang merefleksikan prinsip-prinsip keislaman, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan. Sebagaimana dalam pandangan teori yang saya ambil pada penelitian ini yaitu :



Gambar 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah –langkah Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf Kabupaten Bandung yang beralamat di Jl. Kp. Sukamaju, RT.04/RW.10 Desa, Cimekar, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40623.

b) Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik yaitu yang melihat realitas sebagai sesuatu yang dibangun oleh masing-masing individu, dan setiap interpretasi pasti berbeda. Kemudian pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada analisis narasi, teks atau simbol untuk memahami makna subjektif dari pengalaman individu atau kelompok.

c) Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Fenomenologi secara etimologis berasal dari kata “*phenomenon*” yang berarti realitas (tampak) dan “*logos*” yang berarti ilmu. Secara terminologi, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomenologi adalah salah satu paradigma penelitian kualitatif. Diartikan sebagai studi tentang struktur-struktur kesadaran yang dialami dari sudut pandang orang pertama. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami hal yang spesifik. Dan juga mengidentifikasi fenomena melalui pengalaman para aktor dalam suatu situasi.

Fenomenologi didefinisikan oleh Patton (1990) sebagai sebuah studi yang berfokus pada deskripsi tentang apa yang orang alami dan bagaimana mereka mengalaminya (apa yang mereka rasakan atas apa yang mereka alami). Seorang peneliti dapat menggunakan metode fenomenologi jika ia ingin menjelaskan secara

umum bahwa ia akan memaknai pengalaman orang lain. Sementara itu, Rosman dan Ralls (1998) menyatakan bahwa fenomenologi adalah tradisi dalam filsafat Jerman dengan fokus pada esensi pengalaman yang dialami seseorang. Peneliti yang terlibat dalam penelitian fenomenologi maka ia telah fokus pada mendalamnya makna dari pengalaman tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen. Selain itu, instrumen pendukungnya dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

d) Jenis dan Sumber data

Jenis kajian ini adalah kualitatif, yang berarti informasi yang diperoleh berbentuk kata-kata dan bukan angka, apabila terdapat angka, itu hanya berfungsi sebagai pendukung. Data kualitatif dikumpulkan menggunakan beragam metode, seperti wawancara. Analisis dokumen, diskusi terarah, atau pengamatan yang dicatat di dalam laporan lapangan (transkrip). Bentuk lain dari data kualitatif mencakup gambar yang diambil melalui fotografi atau video.

Sumber informasi yang digunakan dalam studi ini adalah individu yang menyediakan data. Jika peneliti memanfaatkan survei atau interaksi langsung dalam mengumpulkan informasi, maka asal data tersebut berasal dari peserta, yaitu peneliti, baik dalam bentuk tertulis maupun verbal.

e) Penentuan Informan

Informan menjadi sumber data utama dalam penelitian yang memiliki berbagai informasi. Informan bukan sekadar memberikan tanggapan terhadap masalah yang ditanyakan, akan tetapi senantiasa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimiliki. Dalam hal ini, penulis memilih informan yang dianggap

mengetahui permasalahan dan akan mampu memberikan informasi yang dapat diperoleh.

Informan dalam hal ini yaitu Pimpinan Pesantren Yatim Al-Kasyaf, Ustadz Geovani Tarega. Serta kepala PKPPS Al-Kasyaf, Ustadzah Rezkia Noviani, serta beberapa pengurus yang ada di Pesantren Al-Kasyaf. Penentuan dan pemanfaatan informan harus dilakukan agar keterangan tentang masalah yang dikaji dapat diperoleh.

Kemudian, untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam, informan dapat dipilih dari berbagai posisi dan peran yang berbeda. Perbedaan tersebut memungkinkan peneliti mendapatkan beragam pandangan serta data yang sesuai dengan fokus dan kebutuhan penelitian. (Nugrahani, 2014 : 111)

f) Teknik Pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 309), dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

a. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian menggunakan pancaindra. Melalui observasi, peneliti dapat memahami kondisi dan fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Observasi ini dilaksanakan di Pesantren Yatim Al-Kasyaf Kabupaten Bandung dengan mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penerapan kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kualitas santri. Aspek yang diamati meliputi keteladanan pimpinan dalam

menjalankan aktivitas pesantren, pemberian motivasi kepada santri, upaya mendorong kreativitas dan kemandirian santri, bentuk perhatian terhadap kebutuhan setiap santri, serta perubahan perilaku dan kualitas santri sebagai hasil dari proses pembinaan.

b. Wawancara

Ghony & Almanshur (2012), wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber dalam bentuk tanya jawab secara lisan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian berdasarkan pengalaman dan pandangan responden. Wawancara dilakukan dengan informan yang dipilih secara purposive, yaitu individu yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam penerapan kepemimpinan transformasional di Pesantren Yatim Al-Kasyaf Kabupaten Bandung.

Dengan wawancara, peneliti dapat menggali data secara lebih mendalam mengenai pemikiran, perasaan, sikap serta tindakan subjek penelitian sehingga informasi yang diperoleh lebih sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Pelaksanaan wawancara difokuskan pada upaya menggali informasi mengenai penerapan dimensi kepemimpinan transformasional

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2023), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara mengenai penerapan kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kualitas santri di Pesantren Yatim Al-Kasyaf

Kabupaten Bandung. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profile pesantren, visi misi pesantren, struktur organisasi pesantren, serta dokumen pendukung lainnya.

g) Teknik penentuan keabsahan data

Dalam berbagai karyanya, Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan prespektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu : (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar - peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Berikut penjelasannya.

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khazanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.
4. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki expert judgement ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Triangulasi pada hakikatnya adalah pendekatan metode yang dilakukan oleh penulis pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang, memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda. Akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

h) Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan sebagai langkah untuk mentafsirkan dan memahami fenomena penelitian secara lebih mendalam. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian deskriptif, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial, perilaku individu, dan berbagai fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

a. Reduksi Data

Manjta (dalam Harsono 2018) mengungkapkan bahwa reduksi data berlangsung secara terus-menerus sepanjang penelitian belum berakhir. Produk dari reduksi data ini adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan. Dalam hal ini dilakukan pengawasan untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh pondok yatim dalam pengelolaan manajemen operasional, dengan segala permasalahan yang terjadi. Hasil informasi yang didapat ditulis secara deskriptif dan diuraikan dengan rinci.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk uraian yang sistematis dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat melihat ketertarikan antar data, memahami fenomena yang diteliti, serta mempermudah proses penarikan kesimpulan penelitian (Miles dan Huberman, 1992:17).

Penyajian data dilakukan melalui penyusunan informasi penelitian dalam bentuk narasi yang teratur sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian serta melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. (Yin, 2002)

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini. Kesimpulan didasarkan pada inti secara keseluruhan yang utuh dan menyimpulkan hasil penelitian. Tujuannya adalah mendapatkan deskripsi yang lebih detail tentang penelitian.

